

**PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN
REMAJA (Studi Kasus Di SMPN 01 Margoyoso Pati) Tahun 2015**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Memenuhi Bagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Ilmu Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

AHMAD ABROR

083111048

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Abror
NIM : 083111048
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam/ S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN
KENAKALAN REMAJA (Studi Kasus Di SMPN 01
Margoyoso Pati) Tahun 2015**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Juni 2015



embuat pernyataan,

Ahmad Abror
Ahmad Abror
NIM : 083111048



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp.7601295 Fax.7615387
Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM
PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA (Studi Kasus
Di SMPN 01 Margoyoso Pati) Tahun 2015**

Nama : Ahmad Abror

NIM : 083111048

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 18 Juni 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Qr. Ahmad Ismail, M.ag
NIP: 19670208 199703 1 001

Sekretaris,

Drs. Mat Sholokhin, M.Ag
NIP: 19600524 199203 1 001

Penguji I,

Mursid, M.Ag
NIP: 19670305 200112 1 001

Penguji II,



Drs. Ahmad Sudja'i, M.Ag
NIP: 196511005 197612 1 001

Pembimbing I,

Dr. H. Shodiq, M.Ag
NIP: 19600615 199103 1 004

Pembimbing II,

Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag
NIP: 19741030 200212 1 002

NOTA DINAS

Semarang, Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

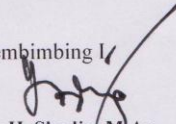
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM
PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA (Studi
Kasus Di SMPN 01 Margoyoso Pati) Tahun 2015**
Nama : Ahmad Abror
NIM : 0831110148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I/


Dr. H. Shodiq, M. Ag
NIP: 196006151991031004

NOTA DINAS

Semarang, Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

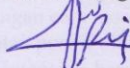
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM
PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA (Studi
Kasus Di SMPN 01 Margoyoso Pati) Tahun 2015**
Nama : Ahmad Abror
NIM : 0831110148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag
NIP:19741030 200212 1 002

ABSTRAK

Judul : **PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA (Studi Kasus Di SMPN 01 Margoyoso Pati) Tahun 2015**

Peneliti : Ahmad Abror

NIM : 083111048

Skripsi ini membahas peran Guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP N 01 Margoyoso. Kajiannya di latarbelakangi oleh prinsip PAI, dalam pengembangan keilmuan tentang pengembangan serta pembentukan karakter muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Dihadapkan pada permasalahan dekadensi moral yang melanda remaja di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Guru PAI dalam mencegah problem kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data diperoleh melalui reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru PAI sebagai pengajar materi PAI, yaitu sebagai penyusun pembelajaran dan melakukan program bimbingan. Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP N 01 Margoyoso pertama cara *preventif* atau tindakan yang dilakukan guru PAI untuk menghindarkan atau menjauhkan dari segala pengaruh kenakalan. Kedua penanggulangan dengan cara *Represif* atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama.

Peran guru PAI dalam pencegahan kenakalan Remaja di SMP N 01 Margoyoso, Memberikan pencegahan dengan cara mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan

sehari-hari. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang terlanjur bermasalah, dengan di bantu guru BK dilakukan pendekatan khusus untuk diberikan binaan rohani dan bimbingan konseling.

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	T
ب	b	ظ	Z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	G
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	z	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	
ص	s	ى	Y
ض	d		

Bacaan madd

a : a panjang

i : i panjang

u : u panjang

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah selalu terpanjatkan kepada sang Khalik Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, inayah dan hidayahNya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, nabi akhir zaman, Muhammad saw, yang merupakan suritauladan pejuang islam sejati sehingga kita dapat beragama dan menuntut ilmu dengan bebas sampai saat ini.

Skripsi ini berjudul “*Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja(Studi Kasus di SMP N 01 Margoyoso Pati)Tahun 2015*”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi kali ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Darmuin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Drs.H. Shodiq, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terkhusus Segenap dosen Pendidikan Agama Islam yang tidak bosan-bosannya serta sabar membimbing, memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu karyawan Perpustakaan baik di Universitas dan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan kepustakaan dengan yang diperlukan penulis untuk menyusun skripsi ini.
6. Segenap Guru dan Karyawan SMP N 01 Margoyoso, terkhusus Bapak Suyitno Yuwono, selaku Kepala SMP N 01 Margoyoso, terima kasih telah memberikan tempat dan waktu untuk penelitian dan memberikan data-data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini.
7. Ayahanda Basith dan Ibunda Sulastri selaku orang tua penulis, yang telah memberikan segalanya baik doa' semangat, cinta, kasih sayang, ilmu dan bimbingan, yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun, serta dukungan materil dan spritualnya.
8. Seluruh teman-teman Pendidikan Agama Islam 2008, khususnya saudaraku PAI B '08 dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih telah memberikan fasilitas dan dukungan yang tidak ternilai harganya, sehingga skripsi ini selesai.
9. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Oleh sebab itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan. Penulis berharap semoga penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca.

Semarang, Juni 2015
Penulis

Ahmad Abror
083111048

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	16
1. Peran guru PAI	16
2. Pengertian Guru PAI,tujuan, tugas, dan fungsinya	25
3. Pengertian kenakalan remaja	39
B. Kajian pustaka.....	50
C. Kerangka Berpikir.....	53
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	58

C. Sumber data.....	58
D. Fokus Penelitian.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	64

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	68
B. Peran aktif Guru PAI pencegahan kenakalan siswa di SMP N 01 Margoyo.....	80
C. Analisis peran Guru PAI terhadap mencegah kenakalan remaja.....	85
D. Keterbatasan Penelitian.....	91

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
C. Penutup.....	96

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Data Guru SMP N 01 Margoyoso.72
- Tabel 4.2 Data Siswa SMP N 01 Margoyoso.73
- Tabel 4.3 Data Ruang kelas SMP N 01 Margoyoso.73
- Tabel 4.4 Data Ruang Lain SMP N 01 Margoyoso.74
- Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi kedisiplinan belajar siswa (Y), 61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia terlahir ke dunia membawa fitrah (potensi). Maka potensi ini harus mendapat tempat dan perhatian untuk di kembangkan secara positif, sehingga manusia dapat hidup sejalan dengan tujuan Allah SWT yang menciptakannya. Yaitu penghambaan diri kepada Allah SWT untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Selain menghambakan diri kepada Allah SWT, manusia telah di kodratkan untuk menjadi khalifah (pemimpin) di dunia. Dengan fitrah yang sudah di miliki manusia sejak lahir, itu adalah modal utama supaya di kembangkan dalam semasa hidupnya untuk menuju *khalifah fil ardl*, dan tentu membutuhkan proses yang panjang. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadist Riwayat Muslim:

عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم)

“Seorang bayi tak di lahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi” (HR.Muslim).¹

Hadist Riwayat Muslim di atas menerangkan bahwa pentingnya sebuah proses pengembangan fitrah seorang anak yang baru lahir. Proses tersebut berupa pendidikan yang di berikan orang tua kepada anak sampai dia benar-benar siap untuk menjadi insan kamil. Namun dalam proses perkembangan fitrah anak tak semata-mata sesuai dengan mestinya, karena pada saat pertumbuhan seorang anak menerima berbagai informasi dari lingkungan luar. Informasi tersebut tidak selalu bersifat positif, namun banyak informasi negatif yang dapat mempengaruhi perilaku buruk anak.

Derasnya arus globalisasi saat ini, teknologi informasi global semakin maju dan sangat mudah di akses oleh semua kalangan. Pengaruh negatif juga

¹ Dikutip dari *Shahih Muslim*, Juz 2(*Al-Qana'ah*:Indonesia t.t), hlm 457

bebas masuk di lingkungan masyarakat, yang dapat berdampak pada gaya atau perilaku bersosial setiap individu masyarakat. Apalagi dampak tersebut sangat rawan bagi seorang anak remaja dalam pertumbuhannya, sehingga timbul perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan problem lama yang belum pernah terselesaikan dan kerap muncul di kehidupan masyarakat, bahkan hidup berkembang dapat merusak nilai-nilai moral, asusila, nilai luhur agama dan norma hukum yang berlaku didalam masyarakat. Kehidupan remaja saat ini sering di hadapkan pada permasalahan yang kompleks, tentunya sangat perlu perhatian dari semua pihak.

Menurut data informasi *KomNas Anak* , angka kasus anak yang berhadapan dengan hukum, Sepanjang tahun 2011 *KomNas Anak* menerima 1.851 pengaduan anak yang berhadapan dengan hukum (anak sebagai pelaku) yang di ajukan ke pengadilan. Angka ini meningkat di banding pengaduan pada tahun 2010, yakni 730 kasus. Hampir 52 persen dari angka tersebut adalah kasus pencurian di ikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian, serta penganiayaan dan hampir 89,8 persen kasus anak yang berhadapan dengan hukum berakhir pada pemidanaan atau di putus pidana/*data Kementerian Hukum dan HAM 2010*).

Sementara itu, angka siswa sekolah yang terjerat narkoba juga terus meningkat dan dalam situasi memprihatinkan. Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat sebanyak 110.870 pelajar SMP dan SMA menjadi pengguna Narkotika. BNN juga melaporkan 12.848 anak siswa SD di Indonesia teridentifikasi mengkonsumsi Narkoba. Susenas 2001, 2004 dan Risesdas 2007, 2010 memberikan gambaran tren perokok pemula remaja usia 10-14 naik hampir dua kali lipat dalam waktu kurang dari 10 tahun. Sementara kelompok usia 15-19 tahun naik dari 58,9% tahun 2001 menjadi 63,7% pada tahun 2004²

² Komisi Nasional Perlindungan Anak,
<https://komnasp.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/> , diakses 9 Maret 2015.

Media massa juga seringkali melaporkan beberapa kasus kenakalan remaja di antaranya, Polisi di Kolaka, Sulawesi Tenggara menangkap pengedar narkoba jenis sabu yang masih berusia 18 tahun. Pelaku tercatat masih duduk di kelas 3 di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Konawe. Kasus yang lebih parah juga di lakukan oleh sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMP. MA (15) dan LW (13), pelajar SMP di Palembang tak sanggup menahan gejolak nafsu, pasangan muda-mudi ini nekat berbuat mesum di dalam bus kota.³

Beberapa data di atas melaporkan kasus kenakalan yang terjadi akhir tahun ini, dan pelakunya melibatkan siswa sekolah. Fenomena tersebut menjadi sebuah fakta terbalik, notabene seorang siswa memegang peran penting sebagai pelaku perubahan sosial yang konstruktif, namun menjadi sosok yang gemar melakukan pelanggaran bahkan mengarah ke kriminalitas.

Remaja masa kini mengalami keadaan psikis yang labil, guncangan emosionalitas, serta kepekaan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat menjadikan bermacam-macam karakter. Keadaan tersebut, membuat remaja sangat rawan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan, dan jika tidak mendapatkan kontrol serta perhatian serius mungkin bisa saja berlanjut kepada tindak kriminal.

Anak tumbuh menjadi remaja, akan mengalami berbagai macam gejala perubahan, yang di latar belakang oleh masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Proses perkembangan yang di alami remaja menimbulkan berbagai permasalahan yang pangkal utamanya yaitu pembentukan identitas.

dalam bukunya A'at Syafaat, *W.A Bonger* mengemukakan, “penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah kemiskinan di rumah, ketidak samaan sosial, dan keadaan lain yang merugikan dan pertentangan”.

Sigmund Freud juga berpendapat “sebab utama dari penyimpangan perilaku remaja adalah konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokoknya seperti rasa aman, di hargai, dan bebas mengekspresikan kepribadian”.⁴

³ Berita dikutip dari Koran Harian KOMPAS, terbit hari Minggu 15 Februari 2015.

⁴ Aat Syafaat, Sohari Sahrani. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Jakarta: PT. Raja Grafindo Remaja) hlm.75

Kedua teori diatas memang ada kesamaan, yaitu adanya konflik mental yang di alami remaja terhadap menghadapi lingkungan, maka bagi remaja sangat di perlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran agama, moral, dan hukum. Fakta keseharian menunjukan bahwa remaja yang kerap melakukan penyimpangan perilaku sebagian besar di sebabkan kurangnya memahami norma-norma, bahkan lalai menunaikan perintah agama.⁵ Apabila permasalahan ini tidak memperoleh perhatian atau penanganan bijaksana, maka akan memiliki dampak yang luas dan mengganggu kesinambungan, kestabilan dalam pembangunan nasional, bahkan mungkin akan mengancam integritas bangsa.

Cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral remaja di sekolah adalah dengan mengembangkan dan mengembalikan fitrah sebagai manusia yaitu dengan jalan pendidikan. Pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi kejiwaannya dapat di aktualisasikan secara sempurna. Pendidikan juga dapat mengetahui bakat dan kemampuan anak didik, sehingga dapat di kembangkan dan dibina.⁶ Hematnya, dalam proses pendidikan pengembangan potensi manusia tidak hanya dititik beratkan pada kecerdasan IQ saja, namun juga sikap dan akhlak sebagai aktualisasi dari keilmuan yang di milikinya.

Pendidikan moral atau akhlak mendapatkan posisi tertinggi dalam pendidikan Islam, karena moral menjadi mahkota pendidikan. Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya untuk membentuk seorang siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan terampil tentang pengetahuan agama Islam, namun juga dapat berpengaruh pada kepada pembentukan akhlak mulia.

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam diantaranya, menumbuhkan rasa keimanan yang, mengembangkan kebiasaan

⁵ Aat Syafaat, Sohari Sahrani. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja .hlm.3

⁶ H. Ahmad Syar'I. M.Pd, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Pustaka Firdaus,2005)hlm,14-15

amal saleh dan akhlak yang mulia.⁷ Pendidikan agama Islam di sekolah adalah sebagai bentuk pengembangan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman agama, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta kemuliaan akhlak.

Prinsipnya tujuan pendidikan Islam, perumusannya lebih fungsional sesuai kondisi sosial maupun non sosial. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebagai standar pengukuran dan evaluasi hasil pencapaian juga sebagai arah tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Hasan Langgulung, memberi 2 kategori dalam tujuan pendidikan Islam, di antaranya tujuan umum dan tujuan khusus⁸:

1. Tujuan umum, pendidikan agama Islam di harapkan mampu dicapai ketika proses pendidikan berlangsung, misalnya dalam perubahan sikap kognitif, afektif maupun psikomotorik.
2. Tujuan Khusus, tujuan ini lebih mengacu pada perubahan spesifik dari tujuan-tujuan umum, misalnya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan yang terpenting adalah perubahan perilaku.

Secara umum pada mata pelajaran PAI di kurikulum sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman juga bertakwa kepada Allah SWT, Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.

Rumusan tujuan PAI di dalamnya mengandung proses yang akan di lalui siswa mulai dari tahapan kognitif (pengetahuan dan pemahaman), kemudian di lanjutkan dengan tahapan afektif (menghayati dan meyakininya), terjadinya suatu proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam hakikat diri. Tahapan afektif ini terkait erat dengan kognitif, dalam artian penghayatan dan keyakinan siswa akan menjadi kokoh jika di landasi dengan pengetahuan dan pemahaman ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

⁷ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).hlm 174

⁸ H. Ahmad Syar'I. M.Pd, *Filsafat Pendidikan Islam* .hlm,26

Melalui tahapan afektif tersebut di harapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk mengamalkan dan mentaati ajaran agama Islam yang telah di internalisasikan dalam dirinya (tahapan Psikomotorik), dengan demikian, berkat Pendidikan Agama Islam akan benar-benar mampu membentuk manusia muslim yang tak hanya beriman dan bertakwa tetapi juga berakhlak mulia.⁹

Pembelajaran PAI yang telah terjadi saat ini, masih belum sukses, di sebabkan, dampak dari PAI yang telah di ajarkan pada siswa tidak berpengaruh pada pencerminan akhlak mulia. Terbukti dengan meningkatnya angka kenakalan remaja yang terjadi yang melibatkan siswa sekolah dari kawasan kota sampai pedesaan. Fakta yang terjadi di lapangan, kesuksesan hanya dari sisi kognitifnya saja. Di luar hal itu seperti yang telah tertera diatas bahwa harus melengkapi semua aspek lainnya, afektif dan psikomotorik. Melihat hal itu, maka hasil akhir dari proses pembelajaran belum terhitung sukses.¹⁰ Dapat di simpulkan pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru belum mampu membentuk siswa berakhlak mulia sesuai tujuan utama PAI.

Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan agama Islam harus lebih dari sekedar pengajaran agama, karena hal itu hanya dapat di katakan suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian segala aspek-aspek yang di cakupinya.¹¹ Tujuan tersebut menggambarkan akan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman bertakwa serta berakhlak mulia.

Mencoba *mereview* tentang tujuan awal pembelajaran PAI, yaitu dapat membawa seorang siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta

⁹ Muhaimin, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008) hlm.78

¹⁰Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT.AI-Ma'arif, 1980) hlm.33

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2002).hlm.3

mampu mencerminkan sekaligus mengamalkan akhlak mulia sebagai manusia sosial. Menurut *Muhamad Athiyah al-Abrasyi*, “tujuan pendidikan yang telah di tetapkan dan di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW, sewaktu hidup Beliau, yaitu pembentukan moral yang luhur, karena pendidikan moral merupakan ruh dari pendidikan agama Islam, untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.¹²

Abd al-Rasyid ibn Abd al-Aziz dalam bukunya *al-Tarbiyah Islamiyah wa Thuruq Tadrisiha*, menukil dari pendapat para ahli seperti *al-Farabi*, *Ibnu Shina*, *al-Ghazali Ihwan Shafa*. Tentang tujuan pendidikan agama Islam yang pada akhirnya berkesimpulan bahwa tujuan pembelajaran PAI yaitu adanya kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT melalui pendidikan akhlak, dan menciptakan pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu dan amal shaleh, guna membentuk memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.¹³

Kesuksesan pendidikan agama Islam dengan tujuan pembentukan moral yang luhur pada siswa, hal itu tidak terlepas dari peran seorang guru PAI. Bagaimana metode pendekatan seorang guru dalam proses mengajar, bagaimanakah bimbingan teladan yang diberikan pada siswanya. Hal itu yang akan menentukan sukses atau tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Menurut *Al-Ghazali* “tugas guru yang utama adalah membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT, karena hakikat tujuan pendidikan agama Islam adalah upaya mendekatkan diri kepadaNya. Seorang guru belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan siswa berarti ia belum di katakan sukses dalam tugasnya. Meskipun siswanya mendapatkan prestasi tinggi dibidang akademik”. Hal demikian memiliki keterkaitan erat antara ilmu (pendidikan) dan amal shaleh.

¹² Athiyah Abrasyi, *al-Tarbiyat al-Islamiyyat wa Falasifatuha*, (Mishr: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakah, t.th) hlm.274

¹³ Abd al-Rasyid thu Abd A1-Aziz,, *al-Ta rbi yah al-Islamniyah wa Thuruq Tadrisiha*, (Kuwait: Darul Buhuts al-Ilmiyah, 1975).hlm.231

Guru, dalam paradigma Jawa terdiri dari kata “*digugu* dan *ditiru*”. Di katakan *digugu* (dipercaya), karena guru memiliki ilmu dan wawasan yang luas dalam melihat kehidupan. Disebut *di tiru*, karena guru memiliki kepribadian yang utuh dari segala tindakannya dapat di jadikan suri tauladan bagi anak didiknya. Dapat di simpulkan bahwa tugas guru tidak hanya mentransformasi ilmu, tetapi juga bagaimana guru mampu menginternalisasikan ilmunya kepada anak didik.¹⁴

Piaget dan *Kohlberg* (1980b), dalam teorinya memberikan suatu alat yang tak ternilai harganya dalam proses perkembangan moral seorang individu dapat mencapai kematangan moral yaitu dengan pendidikan. Telah menjadi aksioma dalam pendidikan, bahwa pendidikan akan mencapai hasil yang paling efektif kalau orang menyapa para siswanya pada tahap tahap yang sejajar dengan kemampuan belajar mereka.¹⁵ Dalam masalah penalaran moral remaja bukanlah soal perasaan dan nilai, akan tetapi mengandung tafsiran kognitif. Pendidikan mempunyai peran sebagai transfer kognitif (kematangan intelektual) dalam penalaran moral.

Fungsi pendidikan agama Islam dan Guru PAI jika di internalisasikan dengan problem kenakalan remaja, membutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi polemik ini yang kian bertambah meningkat. Bisa berupa tindakan *preventif* ataupun *represif*. Terutama pendidikan agama Islam dengan peranannya dalam mencegah kenakalan remaja di bangku sekolah.

Islam mengenal dengan istilah “belajarlah dari kau dalam buaian sampai liang lahat”. Hal itu juga di benarkan, pentingnya mendidik di mulai sejak dini. Karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil, sesuai fitrahnya.

Pendidikan terdapat tanggung jawab tiga ranah”: Rumah tangga (keluarga) sebagai pembentukan sikap (*afektif*), Sekolah sebagai pengembangan intelektual pengetahuan (*kognitif*), dan di masyarakat sebagai prakteknya (*psikomotorik*). Ketiganya harus ada kesatuan, untuk membangun

¹⁴ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah) hlm.87

¹⁵ Asri Budiningsih.C, Pembelajaran Moral (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2003), hlm.27

karakter kejiwaan anak. Pada kenyataannya semua hal itu tidak berjalan dengan sewajarnya, yang semestinya di lakukan di keluarga, di serahkan disekolah, sementara kemampuan sekolah sangat terbatas.

Permasalahan peranan Guru PAI mendapatkan porsi penting untuk mencegah dan mengontrolnya, kompetensi profesionalnya benar-benar di pertaruhkan untuk berkontribusi dalam mencegah kenakalan remaja. Guru seorang yang dapat menjadi mediator pendidikan agama Islam kepada anak didik khususnya pada usia remaja. Di harapkan guru dapat memahami peranan pentingnya ini.¹⁶

Asep Yonny, mengungkapkan pendapatnya, bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga di harapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.¹⁷

Semua peran ini harus mampu di kuasai oleh guru, agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai, yakni untuk mencerdaskan generasi bangsa. Dalam era globalisasi ini, guru memiliki peran yang strategis dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru harus memposisikan diri sebagai sosok pembaharu. Dalam tantangan global guru juga berperan sebagai *agent of change* dalam pembaharuan pendidikan.¹⁸

Berawal dari persoalan kenakalan remaja di atas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja dalam sekolah menengah pertama (SMPN 01 Margoyoso, Pati), sebab di rasa sekolah tersebut tingkat kenakalan remaja pada siswa sekolah tersebut yang terhitung rendah. Bagaimanakah peran

¹⁶ Aat Syafaat, Sohari Sahrani. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja .hlm.7

¹⁷ Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), hlm. 9

¹⁸ Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or never: 9 jurus cepat menjadi guru profesional berkarakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 45

seorang guru PAI disana untuk mencegah perilaku kenakalan remaja pada siswanya.

Di angkatlah permasalahan tersebut untuk diteliti dan dianalisis dalam skripsi yang berjudul: **“Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMPN 01 Margoyoso Pati) Tahun 2015”**.

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui dan memahami uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan dalam dua yang menjadi pokok masalah yang di pandang relevan untuk dikaji secara luas dan mendalam, yaitu:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 01 Margoyoso, Pati?
2. Apa saja usaha guru pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 01 Margoyoso, Pati?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui usaha apa saja yang telah di upayakan guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 01 Margoyoso, Pati.
 - b. untuk mengetahui peranan guru PAI dalam pencegahan kenakalan remaja di SMPN 01 Margoyoso, Pati.
2. Manfaat
 - a. Dengan adanya penelitian ini dapat di jadikan salah satu sarana penulis untuk dapat mengetahui bagaimanakah peranan guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja yang ada di masyarakat dan lingkungan sekolah, dengan ilmu (teori) yang di dapatkan penulis semasa di institusi tempat belajar penulis.
 - b. Penelitian di harapkan sebagai motivasi terhadap guru PAI untuk terus meningkatkan usaha dan perannya sebagai guru dalam mengabdikan pada masyarakat dengan langkah mencegah kenakalan remaja.
 - c. Penelitian ini di harapkan bisa di jadikan bahan masukan (referensi) bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada masa datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

Kerangka teoritik merupakan teori yang dirancang menjadi pijakan utama dalam melaksanakan penelitian. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan beberapa teori yang terdapat dalam penelitian ini, adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam judul penelitian ini adalah:

1. Peranan Guru PAI

Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus di lakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹ Peran adalah tindakan yang di lakukan seseorang dalam sebuah peristiwa. Guru adalah seseorang yang mampu membuat orang lain bisa melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan. Menurut Zakiah Daradjat, Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing siswanya.²

Menurut Adam dan Pecey, peranan guru meliputi sebagai demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator dan evaluator. Di samping itu peran guru juga dalam hal pengadministrasian secara pribadi maupun secara psikologis.³ Di lain pihak Surya (1997) mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat. di sekolah guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan pembimbing siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga. sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai sebagai Pembina.

¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm.165

² Zakiah daradjat, dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) cet.1 hlm 266

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2014)hlm.45

Dalam bukunya Akmal Hawi, *Tampubolon* (2001) menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai, orang tua siswa disekolah, pendidik atau pengajar, pemimpin atau manajer, produsen atau pelayan, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, yang terakhir peneliti atau narasumber. Peran tersebut dapat bergradasi menurun, naik, atau tetap sesuai dengan jenjanguntutannya.⁴

Seperti yang di katakan oleh Rochman Natawijaya, yang di uraikan oleh Sutirna bahwa guru mempunyai peran penting dalam pendidikan terutama pada pendidikan formal, antara lain sebagai perancang, pengelola, evaluasi, pengarah pembelajaran dan sebagai pembimbing siswa.⁵ Peran guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh di lakukan dengan seenaknya.

Jadi peran Guru yang di maksudkan disini bukan hanya sebagai menjadi pengajar dalam sekolahan, tetapi juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dengan pengembangan potensi anak didik. Di antaranya peranan Guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut:

a. Sebagai motivator

Di maksudkan dengan proses belajar adalah aktualisasi potensi sifat ilahiah pada manusia agar dapat mengimbangi pada kelemahan pokok yang di milikinya. Sikap mental positif, kreatif, dan motivasi sangat perlu dimiliki oleh guru yang berjiwa besar. Tidak hanya memiliki peranan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga mampu menjadi sosok motivator untuk mendorong perubahan positif terhadap anak didik.

b. Sebagai figur teladan

Guru dalam masyarakat lebih dari sekedar profesi biasa, di karenakan dia adalah sosok keteladanan yang bisa di tiru, dan mampu memberikan sosok panutan yang baik juga terhadap peserta didik di kelas.

⁴ Jamil suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikas, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2014),hlm.27

⁵Sutirna, *Bimbingan dan konseling(Pendidikan formal, nonformal, dan informal)*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2013), hlm. 59-60

c. Sebagai transformator

Guru dalam peran ini bertindak sebagai penyampai informasi, pengalihan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial moral dan keagamaan kepada peserta didik. Memberikan kebutuhan akan pendidikan dalam misi menghilangkan kebodohan.

d. Sebagai seorang pemimpin

Guru memegang peran kepemimpinan pembaharuan dalam kelas dan juga dalam masyarakat. Dimana mereka bekerja dalam usaha memberikan pelayanan apa yang di inginkan dan di butuhkan peserta didik dan masyarakat.⁶

Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurut Tohirin guru berperan sebagai berikut:

- a. Informator, pelaksana cara mengajar informative.
- b. Organisator, pengelola kegiatan akademik.
- c. Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan KBM siswa.
- d. Pengasuh/direktur, membimbing dan mengarahkan KBM siswa sesuai tujuan yang di harapkan.
- e. Inisiator, pencetus ide dalam proses KBM siswa.
- f. Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan atau pengetahuan.
- g. Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses KBM siswa.
- h. Mediator, penengah dalam KBM siswa.
- i. Evaluator, menilai siswa dalam bidang akademik maupun sikap atau tingkah laku.⁷

Jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing.⁸ Guru bukan hanya

⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004)hlm.174

⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, hlm.47

⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 98-100

tahu cara mengajar tetapi juga mampu mentransfer ilmu sekaligus mentransfer nilai melalui pemanfaatan iklim, budaya, serta sarana dan prasarana sekolah. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru PAI yang telah berkualifikasi dan menguasai kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial tentunya mempunyai kemampuan dalam menyemaikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penyemaian tersebut dilaksanakan pada kegiatan interkurikuler, dan ko-kurikuler pada mapel PAI. Perencanaan oleh guru PAI terlihat dari telah disusunnya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai karakter melalui standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator serta tujuan pembelajaran. Dengan di muatnya nilai-nilai karakter pada kurikulum yang memuat nilai karakter bangsa berarti perencanaan guru PAI telah matang untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI.⁹ Ada harapan yang besar dalam mapel PAI untuk menumbuhkan karakter pada siswa, dan guru PAI mampu mengarahkan pengenalan kepada siswa atas nilai karakter bangsa pada materi ajaran agama yang terkandung dalam mapel PAI.

Menurut S. Nasution Sebagaimana telah di urai Ahmad Barizi. Pertama, guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan di berikan kepada anak didiknya. Kedua, guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang di ajarkannya. hal ini khususnya bidang studi agama. Guru yang bersangkutan di sarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman. Ketiga, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang

⁹ A.M Wibowo, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA Eks RSBI di Pekalongan, Jurnal Analisa, (Vol.21,No.2, Desember/2014),hlm.301

berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.¹⁰

Selain berbagai peran di atas yang di kemukakan para ahli pendidikan, pada dasarnya peran guru yang utama khususnya guru PAI adalah bagaimana guru mampu memasukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran. Di samping itu, peran guru PAI yang utama adalah membentuk akhlak mulia dalam diri setiap siswa, sehingga bisa diterapkannya sehari-hari. Tugas guru tidak hanya terbatas di dalam masyarakat, bahkan pada hakikatnya tugas guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Keberadaan guru merupakan factor yang penting, dan tidak mungkin di gantikan yang lain.¹¹

2. Pengertian Guru PAI, Tujuan, Tugas dan Fungsinya.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan di dapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Tidak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat di saksikan secara nyata pada zaman sekarang, dapat kita lihat proses pendidikan di pesantren. Sikap *Tawadlu' santri* kepada *Kiainya* menunjukkan berharganya seorang guru dalam Islam.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah Orang tua. Sebab, orang tua anak berkepentingan terhadap kemajuan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Namun karena beberapa keterbatasan yang di miliki oleh orang tua dari masing-masing anak didik maka tugas ini kemudian di

¹⁰Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 143-144

¹¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, hlm.47

amanatkan kepada pendidik di madrasah (sekolah), masjid, *muşhollā*, dan lembaga pendidikan lainnya.¹² Di lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Dengan harapan, setelah proses pendidikan sekolah selesai anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat dalam dirinya. Tugas dan tanggung jawab di atas tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Guru merupakan orang pertama yang mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah,¹³ karena pada dasarnya tugas mendidik anak manusia ada pada orang tuanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.”¹⁴ (Q.S. At-Tahrim/66:6)

Ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah atau pendidikan harus berawal dari rumah. Meskipun secara redaksional ayat diatas tertuju pada

¹²Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 35

¹³ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 47

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 560

ayah, namun tugas ini juga tertuju pada kedua orang tua. Hal ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab atas akhlak Anak.¹⁵

a. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa guru adalah sebagai yang pekerjaan (mata pencahariannya) mengajar.¹⁶ Dalam pengertian yang lazim digunakan, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa didiknya pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷

Dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian guru. Istilah tersebut antara lain, *Murabbi* (Pendidik), *Mu'allim* (guru), *Mudarris* (pengajar), *Mu'addib* (Pendidik). Dengan demikian, sosok guru harus mampu dalam berbagai bidang. Seperti kata Zakiah Darajat "Guru adalah pendidik yang mampu melaksanakan tindakan mendidik demi mewujudkan tujuan pendidikan."¹⁸

Maka peran pendidik dalam Islam adalah sebagai *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'addib* sekaligus. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki *rabbani* yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang.¹⁹ *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi

¹⁵ M. quraish shihab, Tafsir Al-Misbah, VOL.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).hlm.177-178

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 377

¹⁷ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.159

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, hlm.10

¹⁹ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11

anak didik serta membimbingnya. Seperti yang di jelaskan dalam Firman Allah sebagai berikut :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Al isra'(17) / 24).”²⁰

Ayat diatas menerangkan tentang tuntutan bakti kepada kedua orang tua, memerintahkan anak tentang sifat tawadlu' yang didorong oleh karena rahmat kasih sayang keduanya, bukan karena takut atau malu jika dicela orang bila tidak menghormatinya. Dan supaya anak mendoakan orang tuanya secara tulus karena mereka yang telah menanamkan kasih sayang dan mendidiknya.²¹

Dalam pandangan Tradisional, guru adalah sosok yang *di gugu omangane lan di tiru kelakuane* (di percaya ucapannya dan di contoh tindakannya).²² Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.

Secara terminologis ada beberapa pengertian tentang guru menurut para tokoh, yaitu:

1) Menurut Ari H. Gunawan.

Dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan “ suatu analisis sosiologi tentang berbagai problem pendidikan”*,

²⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 164

²¹ M. quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah VOI.7*, Jakarta: Lentera Hati, 2005).hlm.446-447

²² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2014), hlm.17

“guru adalah seorang administrator, informator, konduktor, dan harus berkelakuan menurut harapan masyarakatnya. Sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara.”²³

2) Menurut Syaiful Bahri Djamarah.

Guru adalah figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.²⁴

Menurut *Hafiz Hasan al-Mas`udi* dalam kitabnya *Taysir al-Kholaq* menyebutkan pengertian guru sebagai berikut:

المعلم دليل التلميذ الى ما يكون به كماله من العلوم والمعارف²⁵

“Guru adalah orang yang menunjukkan kepada muridnya tentang sesuatu yang dapat menyempurnakan ilmu dan wawasannya”.

Lebih lanjut, seperti yang dilansir dalam Profesi Kependidikan *Laurence D. Hazkew* dan *Jonathan C. Mc Lendon* menyebutkan “*Teacher is professional person who conducts classes*” yang berarti Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Sedangkan menurut *Jean D. Grambs* dan *C. Morris Mc Clare* “*Teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes place*” yang berarti guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.²⁶

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidik adalah tenaga profesional yang di serahi tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, membina,

²³Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan “ suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik “dalam interaksi edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis)”*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 36

²⁵Hafidz Hasan al-Mas`udi, *Taysir al-Kholaq fi Ilmi al-Akhlaq*, (Surabaya: Al-Miftah, t.th.), hlm. 5

²⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 15

mengembangkan bakat minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, keterampilan, menjadi model dan contoh keteladanan pada siswanya.²⁷

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka.²⁸ guru yang ideal dan bermutualah yang menjadi berhasil atau tidaknya proses belajar.

Tentunya pelajaran atau kurikulum di tujukan untuk pemahaman siswa, begitu juga pada pelajaran PAI desain utama yang di tentukan juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang mengarah pada pada ranah Afektif, kognitif, dan psikomotor. Karena PAI merupakan pelajaran yang wajib di ikuti oleh siswa maka tuntutan seorang guru dalam pelaksanaan pelajarannya adalah kompetensi yaitu mengarah pada tiga ranah pendidikan tersebut. Pengertian akan guru PAI secara singkat adalah pendidik yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pengertian di atas merupakan pengertian yang tidak lepas dari pengertian guru secara umum yang tertera pada undang-undang guru dan dosen yaitu:

“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah”.²⁹

Bagi guru PAI tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib di laksanakan dengan penuh

²⁷ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm.165

²⁸ Jamaludin, *Pembelajaran Yang Efektif*, (Jakarta: Depag. Pusat), 2002, hlm. 36.

²⁹ Undang Undang Republik Indonesia, No. 14 Th. 2005, *tentang Guru dan Dosen*, (Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta), 2005, hlm.3.

tanggung jawab.³⁰ Sesuai dengan isi ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kewajiban menyampaikan amanat seseorang guru terhadap murid atau seorang yang berhak menerima pelajaran. Hak tersebut di jelaskan dalam Surat al-Nisa': 4 : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (An-Nisa'/58).³¹

Ayat diatas menekankan untuk menunaikan amanah yang Allah SWT percayakan pada manusia, yaitu mengamalkan kitab suci. Karena Allah selalu mengawasi sikap dan tingkah laku manusia, sebab Allah SWT Maha Melihat. Amanat Adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak tertentu untuk diamankan dan dipelihara. Agama mengajarkan bahwa Amanat atau kepercayaan adalah asas keimanan.³²

Jadi tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di dasarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgment*) secara tepat.³³

Profesionalisme guru selalu menjadi tuntutan bagi setiap elemen yang berhubungan dengan guru tersebut, seperti sekolah, murid, orang tua dan masyarakat, karena guru profesional adalah guru yang mengenal

³⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdarika), 2003. hlm. 4.

³¹ Dep. Agama RI., *Al-quran dan terjemah*, (Jakarta: Dep. Agama RI), 2000, 88.

³² M. quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, VOL.2,(Jakarta: Lentera Hati, 2000).hlm.456-457

³³ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, hlm. 4.

tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar.³⁴

Berarti pengertian akan guru PAI merupakan satuan dari berbagai sumber yang mengarahkan pada sifat guru, tugas dan kewajiban guru sampai pada tingkat profesionalitas guru.

b. Tujuan PAI

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁵

Menurut *Muhaimin*, Pendidikan Agama Islam di Sekolah bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal

³⁴ Kunandar, *Menjadi guru profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 2007, hlm. 48.

³⁵ Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas, jelas Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan pendidikan agama Islam akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Tugas dan Fungsi Guru PAI

Guru adalah pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar pada jalur pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah atau membimbing pada pendidikan dasar dan menengah.³⁷

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁸ Selain itu dalam Peraturan Pemerintah RI no. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 menjelaskan tujuh tugas utama seorang

³⁶Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011) hlm. 65-66

³⁷ Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84 Tahun 1993, *Tentang jabatan Guru dan Angka Kreditnya*, Bab. II pasal 2

³⁸ *Undang-undang republik indonesia nomor 14 tentang guru dan dosen* (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010). Lihat juga di Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 tahun 2008 tentang guru, bab. I ayat 1

pendidik yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁹

Selain itu, dalam Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab VI pasal 28 ayat 3, secara tersirat menjelaskan bahwa tugas dan fungsi guru terdapat pada kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial⁴⁰. Sedangkan dalam Dalam Peraturan menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah menjelaskan pada pasal 16 ayat 1 kompetensi pendidik/guru agama mendapat penambahan kompetensi yaitu kepemimpinan.⁴¹kompetensi tersebut antara lain:

- 1) Kompetensi Pedagogik
 - a) pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
 - b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama Islam
 - c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam
 - d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam
 - e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama Islam
 - f) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam pendidikan agama.
 - g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - h) Penyelenggaraan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama

³⁹ Peraturan Pemerintah RI no. 74 tahun 2008 tentang “Guru”, Bab. I, ayat 1

⁴⁰ Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang “standar nasional pendidikan”, Bab VI pasal 28 ayat 3

⁴¹ Peraturan menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama”, pasal 16 ayat 1

- i) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama⁴²
- 2) Kompetensi Kepribadian
 - a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, sosial, hukum, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat.
 - c) Pribadi diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.⁴³
- 3) Kompetensi Sosial
 - a) Sikap Inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
 - c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan masyarakat.⁴⁴
- 4) Kompetensi Profesional
 - a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama Islam.
 - b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam.
 - c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.

⁴² Peraturan menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang “*pengelolaan pendidikan agama pada sekolah*”, pasal 16, ayat 2

⁴³ Peraturan menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang “*pengelolaan pendidikan agama pada sekolah*”, pasal 16, ayat 3

⁴⁴ Peraturan menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang “*pengelolaan pendidikan agama pada sekolah*”, pasal 16, ayat 4

- d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi serta mengembangkan diri.⁴⁵

Sedangkan Abdul Mujib menyimpulkan Tugas dan fungsi guru menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Sebagai pengajar(instruksional), yang bertugas merencanakan program yang telah di susun serta mengahiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program di lakukan
 - 2) Sebagai pendidik(educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT.
 - 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁴⁶
3. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.⁴⁷ Menurut epistemologi kenakalan remaja berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang di lakukan oleh remaja, hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. B.Simanjuntak

⁴⁵ Peraturan menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang “*pengelolaan pendidikan agama pada sekolah*”, pasal 16 ayat 5

⁴⁶ Abdul mujib, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), hlm. 91, cet. 3

⁴⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002) edisi III cet. 2 hlm. 971.

memberikan pengertian “sebagai perbuatan dan tingkah laku, perkosaan terhadap norma-norma hukum pidana dan pelanggaran kesusilaan yang di lakukan oleh anak-anak.⁴⁸

Menurut Sudarsono sebagaimana mengutip pendapat Bimo Walgito memberikan pengertian tentang kenakalan anak sebagai berikut :“Tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.⁴⁹ Yaitu kenakalan anak adalah suatu contoh perilaku yang ditunjukkan oleh remaja di bawah usia 18 tahun dan perbuatan tersebut melanggar aturan, yang dianggap berlebihan dan berlawanan dengan norma masyarakat.

Beberapa teori diatas, di simpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perubahan perilaku yang melanggar hukum norma agama, norma masyarakat, serta mengganggu ketertiban umum sehingga mengusik diri sendiri dan orang lain.

Kenakalan remaja adalah suatu contoh perilaku yang di tunjukan oleh remaja di bawah usia 18 tahun dan perbuatan tersebut melanggar aturan, yang di anggap berlebihan dan berlawanan dengan norma masyarakat. Setiap tindakan kenakalan yang di lakukan remaja sekecil apapun perlu mendapatkan perhatian, teguran dan bimbingan. Jika tidak demikian, remaja akan lepas kendali dan menyebabkan terpancing melakukan kejahatan.

Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa di kenali hukum pidana sehubungan dengan usianya. Kenakalan siswa pada usia remaja dapat di identifikasi lewat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan yang secara alami. Pada masa perkembangan menuju dewasa inilah siswa

⁴⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*.hal 13-14

⁴⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 4 hlm. 11.

remaja mempunyai daya kuat untuk melakukan perlawanan-perlawanan terhadap peraturan yang ada.

Membahas perilaku menyimpang sebenarnya tidak dapat melepaskan diri dari perilaku yang di anggap normal dan sempurna yang dapat di terima oleh masyarakat umum sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat dan cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan di tempat tertentu. Sehingga permasalahan perilaku menyimpang berbatas waktu dan tempat.

Sedang predikat pribadi yang normal yaitu menampilkan diri secara sempurna, ideal, berada dalam skor rata-rata secara statistik, tanpa adanya sindrom-sindrom medis adekuat (serasi dan tepat). Sehingga secara umum bisa diterima oleh kelompok sosial yang berlaku. Pribadi normal mempunyai ciri: relatif dekat dengan integrasi jasmani dan rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya relatif stabil, tidak banyak memendam konflik batin dan tidak berkonflik dengan lingkungan. Batinya tenang seimbang, badanya selalu merasa kuat serta sehat. Sedangkan predikat Abnormal diterjemahkan dalam pengertian sosiologis yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Sosiopatik, yaitu perilaku menyimpang secara sosial, tidak mampu menyesuaikan diri, tingkah lakunya tidak dapat diterima oleh umum, dan tidak sesuai norma-norma sosial yang berlaku.

Kenakalan juga mempunyai arti semacam "seruan pemberontakan" terhadap gaya belajar tertentu yang di paksakan. Karena peserta didik menganggap gaya belajar yang di terapkan kepadanya tidak sesuai dengan gaya belajar alamiah mereka. Artinya, sistem yang di sajikan oleh peraturan yang ada dalam lingkup sekolah tidak mampu memberikan kenyamanan dalam interaksi dalam kehidupan kesehariannya di sekolah.⁵⁰

⁵⁰ Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 2002, hlm. 140.

b. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja

Sebagian ahli berpendapat bahwa kenakalan remaja terjadi dari beberapa faktor:

- 1) Sebab-sebab yang muncul dari diri individu, antara lain:
 - a) Perkembangan kepribadian yang terganggu
 - b) Individu mempunyai cacat tubuh
 - c) Individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh
 - d) Taraf intelegensi yang rendah
- 2) Sebab-sebab yang terdapat di luar diri individu, antara lain:
 - a) Lingkungan pergaulan yang kurang baik
 - b) Kondisi keluarga yang tidak mendukung perkembangan kepribadian anak
 - c) Pengaruh media massa terutama televisi yang seringkali menayangkan program kekerasan
 - d) Kurang kasih sayang yang di alami anak-anak
 - e) Kecemburuan sosial⁵¹

c. Jenis-jenis kenakalan remaja dan penyebabnya

Kenakalan pada usia remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses pada ruangan fakum. Tetapi, selalu langsung dalam kontak antar personal dan dalam konteks sosio kultural, karena itu perilaku menyimpang dapat bersifat fisiologis atau dapat pula psikis interpersonal, antar personal dan kultural, sehingga perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu:

1) Delikueni Individual

Perilaku menyimpang yang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan ciri khas “jahat” yang di sebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neorotis, dan anti sosial. Penyimpangan perilaku ini dapat di perhebat dengan stimuli sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak tepat dan kondisi

⁵¹ Hasan Basri, Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya. hlm 15

kultural yang kurang menguntungkan. Perilaku menyimpang pada jenis ini seringkali bersifat simptomatik karena muncul dengan di sertai banyaknya konflik-konflik intra psikis yang bersifat kronis dan disintegrasi.

2) Delikuensi Situasional

Bentuk penyimpangan perilaku jenis ini pada umumnya di lakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional baik situasi yang berupa stimuli sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya yang semuanya memberikan pengaruh yang “menekan dan memaksa” pada pembentukan perilaku menyimpang. Penyimpangan perilaku dalam bentuk ini seringkali muncul sebagai akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang bersifat memaksa.

3) Delikuensi Sistematis

Perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disistematisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam yaitu dalam melakukan kenakanalan atau penyimpangan. Dorongan berperilaku pada kelompok remaja terutama muncul pada saat kelompok remaja ini dalam kondisi tidak sadar atau setengah sadar, karena berbagai sebab dan berada dalam situasi yang tidak terawasi oleh kontrol diri dan kontrol sosial.

4) Delikuensi Kumulatif

Pada hakikatnya bentuk delikuensi ini merupakan produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik. Perilaku menyimpang jenis ini memiliki ciri utama yaitu:

- a) Mengandung banyak dimensi ketegangan saraf, kegelisahan batin, dan keresahan hati pada remaja, yang kemudian di salurkan dan di

kompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresif tak terkendali.

- b) Merupakan pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Untuk dapat menemukan identitas diri lewat perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum.
- c) Ditemukan adanya bahaya penyimpangan seksual yang di sebabkan oleh penundaan usia perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis tercapai dan tidak di sertai oleh kontrol diri yang kuat, hal ini bisa terjadi karena sulitnya lapangan ataupun sebab-sebab yang lain.⁵²

d. Usaha Mengatasi Kenakalan Remaja

Usaha yang di maksud disini adalah sebuah upaya yang di lakukan oleh Guru PAI untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja pada siswa. Usaha ini di lakukan dengan melibatkan semua komponen di sekolah baik itu Kepala Sekolah, Guru PAI, atau Guru mapel lain, terutama siswa yang diharapkan mampu bekerja sama dengan baik.

Menurut Dra. Ny. Y Singgih D. Guarsa, tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Tindakan Preventif yakni segala tindakan sistematis yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan. usaha preventif lebih lebih besar manfaatnya daripada tindakan kuratif, sebab jika kenakalan itu sudah menjangkit remaja itu sangat sulit menanggulangnya. Tindakan preventif yang dapat dilakukan di dalam sekolah di antaranya:
 - a) Guru PAI hendaknya memahami keadaan psikologi per individu seorang anak didiknya, sehingga Guru PAI dapat mengerti apa yang telah di rasakannya.

⁵² Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 139.

- b) Mengintensifkan pelajaran pendidikan agama Islam, serta mengadakan Guru PAI yang berkompeten. Hal ini perlu di perhatikan karena seorang Guru PAI seharusnya dapat memahami peranan pendidikan Islam terhadap pembinaan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.
 - c) Mengintensifkan tenaga bimbingan dan konseling di sekolah dengan jalan mengambil tenaga yang benar ahli dalam bidang tersebut.
 - d) Adanya kesamaan norma dan peraturan antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membimbing peserta didik, serta membentuk wibawa seorang guru di mata peserta didik, dan memperkecil timbulnya kenakalan.
 - e) Melengkapi fasilitas pendidikan, seperti gedung, laboratorium, tempat beribadah, dan mengintensifkan kegiatan ekstrakurikuler. sehingga dapat mengisi waktu luang para peserta didik dan mengembangkan bakatnya.⁵³ Remaja bisa mengembangkan kepercayaan dirinya menjadi terpandang(mendapat tempat di hati teman sebayanya) dengan kemampuan yang di milikinya itu peserta didik tidak perlu bergantung untuk mendapat perhatian dari lingkungannya.
- 2) Tindakan Represif yakni tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa. Langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan tindakan represif untuk mencegah kenakalan peserta didik, dengan jalan mengadakan sanksi untuk diberikan kepada perilaku pelanggar tata tertib sekolah. kepala sekolah, guru dan staf pembimbing dan konseling berhak untuk memberikan hukuman untuk memberikan

⁵³ Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahanya* (Bandung: Angkasa, 1981) hlm.

rasa jera pada diri peserta didik, dan memudahkan untuk membimbing perilaku peserta didik mematuhi tata tertib sekolah.

Pada umumnya tindakan represif di berikan dengan bentuk memberikan laporan dan menyampaikan data pelanggaran kepada siswa dan orang tuanya. Di harapkan mampu memberi pengawasan khusus dari guru dan orang tua terhadap peserta didik yang di anggap bermasalah. dengan catatan pemberian sanksi tidak di lakukan dengan cara kekerasan dan bersifat mendidik.⁵⁴

3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi yakni ,memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁵⁵ Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan siswa, yang dapat dilakukan sekolah terhadap peserta didik yang terlalu sering melakukan pelanggaran dalam artian melewati batas kewajaran antara lain:

a) Di tangani secara individu atau dengan tatap muka bersama guru/staf bimbingan konseling, dengan langkah memberikan petunjuk atau nasihat, dan memberikan informasi atau mencari jalan keluar untuk mengenai masalah-masalah yang belum di ketahui peserta didik. dengan mendapatkan pengetahuan tentang masalah yang menimpa di harapkan peserta didik ini mampu mengatasi masalahnya

b) Konseling, langkah ini jika telah menyangkut norma, nilai atau perasaan yang bersifat subjektif pada diri peserta didik itu sendiri yang menyebabkan timbulnya konflik dimana posisi konseling mencoba untuk sejajar dengan peserta didik. Tujuan konseling ini mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang untuk kemudian mencoba menghadapi kenyataan dan

⁵⁴ Ny. Y. Singgih D. Guarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia,1998). hlm.167

⁵⁵ Ny. Y. Singgih D. Guarsa, *Psikologi Remaja* hlm 161

menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada, serta mencari jalan keluar dari masalah.⁵⁶

B. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustakaan ini akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang telah berkaitan dengan diadakannya penelitian ini.

1. Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas di SMP NURUL ULUM KARANGROTO GENUK SEMARANG tahun 2008 oleh Nurul Khafshotul (3103235). Ia mengupas berbagai peranan Guru PAI dalam membangun akhlak pada masa remaja.

Skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang akan dibahas kali ini yaitu peranan Guru PAI. Namun ada yang membedakan dalam segi pembentukan akhlak siswa, sedangkan skripsi yang hendak di tulis ini berisi peran Guru PAI untuk mencegah kenakalan remaja.⁵⁷

2. Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan judul Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP DIPONEGORO DEPOK SLEMAN tahun 2009 oleh Hamid (03410177), yang telah mengupas beberapa kategori kenakalan remaja dan beberapa solusi untuk mencegahnya.

Skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang hendak di tulis ini, yaitu beberapa kategori kenakalan remaja, beberapa sanksinya, dan solusi dari seorang Guru PAI. Namun yang membedakannya yaitu penelitiannya hanya terfokus pada

⁵⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)hlm. 233

⁵⁷ Nurul Khafshotul, *Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas di SMP NURUL ULUM KARANGROTO GENUK SEMARANG tahun 2008*(Semarang:Perputakaan IAIN Walisongo,2008)

usaha Guru. Sedangkan skripsi ini terfokus pada peran-peran guru dalam pencegahannya.⁵⁸

3. Jurnal penelitian di bidang hukum dan pendidikan P3M STAIN Watampone, dengan judul Islam dan Pendidikan Akhlak Generasi Muda oleh Kurniati Abidin, yang telah menjelaskan peranan agama Islam dalam pembinaan akhlak generasi muda, dan bagaimana pendidikan Islam menyiapkan beberapa metode untuk pembinaan akhlak generasi muda.

Jurnal di atas mempunyai letak keterkaitan dengan skripsi yang akan ditulis ini, yaitu pendidikan agama Islam memiliki peran mengenai pembinaan akhlak remaja, dan bahkan pendidikan agama Islam adalah solusi yang terbaik. Namun yang membedakannya, yaitu fokus penelitiannya hanya mengenai peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja saja.⁵⁹

4. Jurnal Pendidikan Islam (Nadwa) Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul Strategi Antisipasi Degradasi Moral Remaja di Era Global Melalui Pendidikan Agama Islam Integral Progresif Fungsional, oleh Sofa Muthohar. Menjelaskan beberapa dampak arus globalisasi terhadap perilaku degradasi moralitas remaja, dan strategi fungsional untuk mencegah dan menanggulangi problem kenakalan remaja.

Jurnal di atas mempunyai letak keterkaitan dengan skripsi yang akan ditulis ini, yaitu tentang strategi fungsional untuk mengatasi problem kenakalan remaja, Namun yang

⁵⁸ Hamid, *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP DIPONEGORO DEPOK SLEMAN tahun 2009* (Yogyakarta: Perpustakaan Faklutas Tarbiyah UIN SunanKalijaga, 2009)

⁵⁹Kurniati Abidin, *Islam dan Pendidikan Akhlak Generasi Muda (Watampone, P3M STAIN Watampone, 2004)*

membedakannya yaitu fokus penelitiannya lebih khusus membahas strategi fungsionalnya saja.⁶⁰

C. KERANGKA BERPIKIR

Di era globalisasi saat ini, kemudahan teknologi informasi global memberikan keuntungan pada masyarakat dalam mengakses segala informasi mutakhir. Namun tanpa adanya filterisasi, pengaruh negatif pun mudah masuk di sendi-sendi masyarakat, dan berbagai kalangan usia. Masyarakat belum bijaksana dalam memilih mana informasi yang layak di terima dan yang harus di hindari. Timbul banyak permasalahan, salah satunya kenakalan remaja.

Anak usia remaja, dimana telah mengalami masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Dalam fase tersebut remaja mengalami konflik mental terhadap menghadapi lingkungannya, pembentukan identitas. Keadaan tersebut, membuat remaja sangat rawan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan pergaulannya, sehingga jika tidak mendapat kontrol remaja akan terjerumus pada perilaku pelanggaran hukum norma agama, norma masyarakat, serta mengganggu ketertiban umum sehingga mengusik diri sendiri dan orang lain.

Dalam kurun waktu terakhir, fenomena kenakalan remaja menjadi masalah yang komplek di kalangan pelajar. Keterlibatan siswa dalam beberapa kasus kenakalan remaja menunjukkan peningkatan. hal ini menimbulkan permasalahan dalam dunia pendidikan, notabene seorang siswa memegang peran penting sebagai pelaku perubahan sosial yang konstruktif, namun menjadi sosok yang gemar melakukan pelanggaran bahkan mengarah ke kriminalitas.

Di sini Pendidikan mendapatkan porsi penting dalam penganggulangan kenakalan remaja di kalangan pelajar. Karena,

⁶⁰ Sofa Muthohar, Strategi Antisipasi Degradasi Moral Remaja di Era Global Melalui Pendidikan Agama Islam Integral Progresif Fungsional (Semarang, Jurnal Nadwa IAIN Walisongo,2013)

Pendidikan di rasa mempunyai tujuan kepada sesuatu perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, berubahnya tingkah laku yang baik pada kehidupan individu, sosial, maupun pada alam sekitar. Permasalahan tujuan pendidikan terkait erat dengan nilai-nilai, nilai yang menjadi dasar tujuan pendidikan, di antaranya nilai materi, nilai sosial, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai etika (akhlak).

Pendidikan agama Islam juga menaruh perhatian besar pada nilai-nilai komprehensif kehidupan. Pendidikan agama Islam lebih terfokus pada nilai-nilai religius dan akhlak, karena akhlak yang religius adalah tujuan utama bagi pendidikan agama Islam.

Begitu tingginya kedudukan akhlak di dalam pendidikan agama Islam, sehingga muatan moral dalam kurikulum pendidikan agama Islam harus di pertimbangkan oleh para guru pendidikan agama Islam. Apa yang dibawa PAI ini di harapkan mampu mengatasi berbagai masalah dekadensi moral, khususnya kenakalan remaja.

Memang beban berat ini tertumpu pada semua pihak, di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, namun hal ini lebih di fokuskan pada peran Guru PAI. Sosok guru PAI inilah bertindak sebagai transformator yang bertugas menyampaikan nilai-nilai moral agama Islam lewat pendidikan yang di bawakan di bangku sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga di harapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.

Bagaimana dan apa saja kiat-kiat guru PAI untuk mengambil perannya dalam mengatasi problematika kenakalan remaja di sekolah menengah pertama(SMP), dan apakah guru PAI mampu berperan mengatasi sekelumit masalah kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penyusunan karya ilmiah (skripsi) tidak lepas dari penggunaan metode penelitian sebagai pedoman agar kegiatan penelitian terlaksana dengan baik. Sebuah penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal, jika seseorang peneliti paham dan mengerti betul metode apa yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. JENIS PENELITIAN

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹ Sementara itu penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan ini peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang disituasi tersebut. Yang ditekankan dalam pendekatan ini yaitu aspek subjektif dari perilaku orang, dan berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang di teliti sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang di kembangkan di sekitar peristiwa.³

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 15.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 157

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm.9

Penelitian kualitatif di definisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati dengan memaparkan keadaan objek yang di teliti.⁴

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peranan guru agama Islam di SMP N 01 Margoyoso Untuk mencegah tingkat kenakalan remaja terhadap siswanya.

Penulis menggunakan metode kualitatif karena :

1. Lebih mudah mengadakan penyelesaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda.
2. Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek peneliti.
3. Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁵

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan memuat laporan penelitian secara mendetail.⁶

Penelitian ini berkembang selama proses berlangsung yang sangat memungkinkan adanya perubahan konsep yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

B. TEMPAT & WAKTU PENELITIAN

1. Penelitian ini di laksanakan di SMP N 01 Margoyoso Pati yang terletak di jalan Kyai Cebolang
2. Penelitian ini di laksanakan tanggal 2 April sampai dengan 9 April 2015.

C. SUMBER DATA

⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2007), hlm. 92.

⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004), hlm. 41.

⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 10 .

Penelitian ini bersumber dari data-data yang diperoleh dari buku-buku serta bahan bacaan yang relevan dengan pokok bahasan penelitian. Maka sumber data tersebut dibagi menjadi dua:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data autentik yang berasal dari sumber pertama.⁷ Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus. Penulis akan mengambil data-data dari guru-guru yang terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran guru PAI disekolah untuk mencegah kenakalan pada siswanya.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang materinya tidak berhubungan dengan obyek yang akan diteliti. Atau data mendukung yang tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.⁸ Data sekunder itu penulis dapatkan dari waka kurikulum, BK, dan tenaga administrasi atau tata usaha mengenai perkembangan proses pembelajaran di sekolah, visi dan misi, manajemen pembelajaran yang diterapkan.

D. FOKUS PENELITIAN

Sesuai dengan objek kajian skripsi ini, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field reseach* yang pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistik tentang apa yang sedang terjadi pada suatu tempat terjadinya gejala yang diselidiki.⁹

⁷ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), cet. i, hlm. 91.

⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah mada University press, 1991), cet. i, hlm. 217

⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) , hlm. 24.

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi lapangan. Mengingat penelitian ini difokuskan pada peran guru PAI dalam mengatasi masalah kenakalan remaja di SMP N 01 Margoyoso Kabupaten Pati, maka secara metodologis penelitian ini dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh bukan dalam bentuk perhitungan statistik.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan penelitian melalui pengamatan, dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰ Menurut Sukardi, Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu indera penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indera biasanya penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi di lapangan antara lain buku catatan, kamera, film, proyektor, *checklist* yang berisi obyek yang diteliti dan lain sebagainya.¹¹ Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu buku catatan dan kamera. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama melakukan pengamatan, sedangkan kamera peneliti gunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi yang dilakukan meliputi:

- a. Observasi keadaan geografis sekolah
- b. Observasi sarana dan prasarana sekolah
- c. Observasi pelaksanaan KBM mapel PAI

¹⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004) hlm. 158.

¹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 78-79.

d. Observasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah

2. Wawancara

Teknik *Interview* (wawancara) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu¹². Ciri utama dari interview adalah adanya kontak langsung dengan cara tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*) untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif, setiap *interviewer* harus mampu menciptakan hubungan baik dengan *interviewee*.¹³ Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan informan secara langsung dengan menggunakan alat bantu. Paling tidak, alat bantu tersebut berupa pedoman wawancara (*interview guide*).¹⁴ Oleh karena pedoman wawancara ini merupakan alat bantu, maka disebut juga instrumen pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Dalam menggali berbagai informasi tentang kiat-kiat guru PAI untuk mencegah dan mengatasi kenakalan siswa di SMP N 01 Margoyoso, disamping menggunakan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya.¹⁵

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian yang

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. 4, hlm. 72.

¹³ Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 165.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).hlm. 192.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, hlm. 274.

akan dibahas dalam penelitian ini serta digunakan sebagai teknik penguat dari hasil teknik interview dan observasi. Dokumen yang diamati antara lain tentang rencana pembelajaran berupa rpp, silabus, promes, prota, dan instrument yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran, serta output yang berupa prestasi hasil belajar.

4. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹⁶

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, wali murid, serta siswa-siswi SMP N 01 Margoyoso. Lebih jauh lagi hasil wawancara kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui kiat-kiat guru PAI untuk mencegah dan mengatasi kenakalan siswa.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Dalam pelaksanaan analisis data dilakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI beserta pihak lain yang berkaitan.

Setelah semua data terkumpul, lamparan berikutnya adalah menjelaskan obyek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis secara cermat dan tepat terhadap objek kajian tersebut.

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 178.

Dalam memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh digunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang bersifat sekarang. Jadi, digunakannya metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan kiat-kiat guru PAI untuk mencegah dan mengatasi kenakalan siswa.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁷ Teknik analisis data berarti proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam menganalisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *Conclusion drawing/ Verification*.¹⁸

Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah akan ditempuh langkah utama dalam analisis data yaitu:

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan

¹⁷ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 133

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm. 246.

data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹⁹ Di sini data mengenai kiat-kiat guru PAI untuk mencegah dan mengatasi kenakalan siswa.

2. Data *display* (Penyajian data)

Data hasil reduksi disajikan/ di display ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang manajemen pembelajaran, artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian dalam bentuk teks yang berbentuk naratif.

3. *Conclusion drawing/ Verification*

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dan keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai penerapan manajemen pembelajaran dapat di jawab sesuai dengan kategori data.

Teknik ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang di selidiki.²⁰ Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah di dapat, lalu

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dan R & D*, hlm. 249.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dan R & D*, hlm. 250-251.

dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Peran Guru PAI di SMP N 01 Margoyoso

a. Peran Guru PAI dalam kelas

Didalam kelas guru mempunyai tugas pokok dan fungsi guru, pendidik mempunyai peran mendidik, mengajar, menilai, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi untuk menciptakan siswa-siswi yang sesuai harapan pendidikan.

Guru dalam kelas sangat kompleks, tidak sekedar menyiapkan pembelajaran namun juga harus melakukan bimbingan. Semua itu menjadi satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan.

1) Peran Guru dalam Mendidik

Peran guru dalam mendidik tidak sebatas pada aspek kognitif, namun juga aspek *afektif* dan *psikomotorik*. Sebagai seorang guru usaha mendidik tidak sebatas "*transver of knowledge*" semata namun juga "*transver of value*" dan "*transver of culture*". Hal itu dimaksudkan setiap guru tidak terlepas dari kata yang digugu dan ditiru. Memberi stimulan-stimulan pendidikan moral dan akhlak setiap proses pembelajarannya.

Transver of knowlwdge dimaksudkan bahwa setiap guru berkewajiban memberi materi ilmu pengetahuan kepada semua anak didiknya. Tolok ukur keberhasilan guru dalam proses transfer ilmu pengetahuan adalah hasil *output* dari siswanya yang mampu berpengetahuan baik ilmu pengetahuan dan iptek yang bagus. *Transver of value* merupakan setiap guru bertanggung jawab atas kepribadian siswanya. Bagaimana setiap guru memberi penanaman nilai kepada muridnya untuk diamankan dalam kesehariannya. *Tansver of culture* secara garis besar guru harus memberikan kebiasaan baik kepada muridnya. Sehingga dari hal itu akan menjadi

budaya siswa untuk bertindak baik. Sebagai salah satu bentuk budaya yang baik antara lain membiasakan jabat tangan dan mengucap salam ketika bertemu guru lain atau siswanya, selalu terlihat ramah dan mengutamakan senyum.

SMP N 01 Margoyoso selalu memberi pendidikan seperti hal diatas. Memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tugas wajib sekolah tersebut, namun juga memberikan tauladan-tauladan kepada siswanya seperti setiap guru selalu melakukan sholat berjama'ah dimasjid. Disamping ada peraturan bahwa setiap siswa serta pendidik dan tenaga kependidikan diwajibkan untuk melakukan sholat berjama'ah. Hal ini menjadi pendidikan yang akan diterima siswanya.

2) Peran Guru dalam Mengajar

Mengajar menjadi kewajiban setiap guru, dengan menggunakan metode dan media yang dikuasainya. Mengajar tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan aspek afektif dan psikomotorik. karena setiap guru harus bisa menginterelasikan materi pengajarannya terhadap kepribadiannya dalam sehari-hari.

Bapak Abdul Basith mengatakan:

“Mengajar merupakan tugas dan kewajiban saya sebagai guru, khususnya mengajar Pendidikan agama islam. Memberi suri tauladan yang baik/ uswatun khasanah bagi semua murid”.¹

Menurut pendapatnya, mengandung makna bahwa setiap pendidik selain harus menyuguhkan pengajaran dalam proses belajar mengajar juga harus mampu memberikan contoh yang baik. Mengajar yang baik tidak terlepas dari kepribadian guru, karena guru merupakan aktor utama dalam PBM. Guru akan dilihat dan diamati oleh muridnya, jika secara kepribadian dipandang kurang baik maka

¹ Dokumen. Wawancara dengan Bpk Abdul Basith, guru PAI, SMP N 01 Margoyoso, pada rabu, 4 April 2015.

hal tersebut bisa membuat muridnya malas untuk menerima materi pengajarannya.

3) Peran Guru dalam Menilai dan mengevaluasi

Menilai dan mengevaluasi menjadi serangkaian guru dalam melakukan proses pendidikannya. Setiap guru yang bertanggung jawab akan melakukan penilaian, karena itu merupakan cara untuk mengetahui seberapa besar keberhasilannya dalam pembelajaran. Penilaian sangat penting sebelum melakukan evaluasi.

Mengevaluasi merupakan proses akhir yang dilakukan guru untuk memulai hal yang baru dalam pembelajaran. Guru harus mempunyai catatan evaluasi setiap program-program yang dilaksanakan, untuk bisa menemukan metode yang tepat dalam mendidik, mengajar, membimbing. Mengevaluasi berguna untuk mengetahui baik ataupun buruknya metode pengajaran dan bimbingan yang dilakukan.

SMP N 01 Margoyoso menggunakan catatan akademik untuk melakukan penilaian materi keilmuan, dan catatan kepribadin yang bekerja sama dengan guru BK untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Semua itu terangkum jelas dalam tiga ranah penilaian guru yaitu *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.

4) Peran Guru dalam membimbing

Menyediakan program bimbingan dan pengarahan merupakan hal yang paling *urgen* yang harus dilakukan semua guru. Membimbing diartikan bahwa setiap yang dibimbing dalam bahasa khusus pendidikan adalah siswa diberikan ruang aktif dan waktu untuk berjalan terlebih dahulu. Kemudian jika kurang tepat maka guru memberi masukan atau bimbingan kepada peserta didiknya. Sedangkan pengarahan berarti posisi murid lebih pasif dibanding membimbing, karena sebelum murid melakukan sesuatu guru sudah memberi pengarahannya.

Program bimbingan dan pengarahan yang dilakukan guru cukup luas. Baik masalah akademik sampai masalah kepribadian serta

hubungan sosial. khususnya guru pendidikan agama islam, seharusnya mampu membimbing muridnya menjadi pribadi yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah.²

b. Peran Guru PAI di luar kelas

Selain berperan didalam kelas, guru juga bertugas dan bertanggung jawab terhadap siswanya diluar kelas. karena interaksi sosial antar siswa terbanyak terjadi diluar kelas seperti: diperpustakaan, dilaboratorium, dilingkungan kelas, dan lain-lain. Seorang guru harus bisa mengawasi dan memantau perkembangan siswa. Hampir semua sekolah baik umum maupun yang memiliki *basic* keagamaan.

1) Peran guru di lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah tidak sedikit, antara lain kantin dan tempat-tempat tongkrongan anak-anak disaat istirahat atau ketika pulang yang dekat dengan sekolah, termasuk tempat untuk menunggu transportasi bagi anak-anak yang mengandalkan angkutan transportasi umum.

Hal tersebut juga termasuk menjadi pengawasan guru yang tidak boleh disepelekan, karena *mindset* anak sekarang tidak pandang tempat untuk melakukan penyelewengan. Seperti kantin dan tempat tongkrongan merupakan tempat yang rawan untuk tindakan pelanggaran seperti membolos waktu jam sekolah, atau berkumpul waktu jam pulang sekolah.

2) Peran guru di luar sekolah

Peran guru diluar sekolah sangatlah tidak mudah, karena luar sekolah merupakan lingkungan bebas siswa yang tidak bisa dipahami dengan mudah.

² “*membimbing hampir sama dengan mengarahkan. Bedanya membimbing itu siswa lebih aktif sedangkan pengarahan siswa lebih pasif, dalam tugasnya guru harus bisa membimbing masalah akademik, bagaimana kebutuhan akademik anak didiknya, namun juga tidak sebatas itu, karena tingkah laku siswa juga harus diarahkan dan dibimbing juga*”. Dokumen. Wawancara dengan Bpk. Haryono, Guru BK, SMP N 01 Margoyoso, pada Jum’at 3 april 2015.

Oleh karena itu kepala sekolah mengeluarkan kebijakannya bahwa semua guru bertanggung jawab diluar kelas, sehingga pengawasan perilaku siswa saat di luar sekolah dapat di pantau.

2. Jenis Kenakalan Siswa di SMP N 01 Margoyoso

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk karakter anak remaja, dimana pendidikan mempunyai peran untuk membimbing dan mengarahkan potensi hidup seorang anak yang telah mempunyai potensi dasar dan kemampuan belajar. Dan di sekolah adalah sebuah tempat dimana anak mendapatkan pendidikan, dan pengalaman pendidikan yang diberikan oleh guru untuk menentukan arah hidupnya.

Masa sekolah yang dilalui remaja, tidak semuanya berjalan dengan lancar, kadang di sekolah para remaja banyak mengalami permasalahan. Karena pada masa remaja gejala mulai di apresiasikan karena tuntutan keadaan, *Hurlock* mengatakan salah satu faktor internal penyebab kenakalan remaja di duga terkait dengan ketidakmampuan remaja mengontrol tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai pola perubahan kehidupan yang bersamaan perubahan fisik, psikis, social yang cukup membingungkan.³ Bisa dikatakan sebagai masa transisi dimana banyak ditemukan gejala jiwa dan fisik. Ujungnya banyak remaja yang melakukan kenakalan karena ingin membuktikan dirinya sudah dewasa dan sudah merasa mampu mengatasi keadaan yang dihadapinya. Apabila ada satu keinginan yang tidak terpenuhi maka remaja pada umumnya akan melakukan pemberontakan pada peraturan yang ada, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

SMP N 01 Margoyoso, adalah sekolah menengah pertama dimana siswanya yang baru menginjak usia remaja, maka tidak terlepas dari permasalahan kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa, sehingga sering di jumpai pelanggaran peraturan. Adapun pelanggaran yang ditemukan

³ Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,(Alih Bahasa: Iswidayanti dan Soedjarwo), (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.67

SMP N 01 Margoyoso itu adakalanya pelanggaran ringan maupun pelanggaran berat. Perilaku tersebut yang disebut kenakalan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Guru BK, bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa di SMP N 01 Margoyoso ada pelanggaran ringan dan berat. Adapun pelanggaran ringan yang dilakukan siswa itu seperti terlambat berangkat sekolah, membolos, membuat gaduh di ruang kelas, tidak mau mengerjakan tugas, tidak disiplin dalam berpakaian, berbuat jahil kepada teman lawan jenis sehingga mengganggu kegiatan belajar. Dan pelanggaran yang berat yang dilakukan siswa di sekolah itu seperti berkelahi, yang biasanya diawali dengan berguara dengan sesama teman, dan berpacaran dalam jam sekolah.⁴

Meskipun kenakalan yang dilakukan siswa hanya dominan pelanggaran ringan, namun masalah tersebut selalu diproses oleh guru yang bersangkutan khususnya oleh BK dan guru PAI. Dari catatan yang di kantong oleh guru BK, ada beberapa siswa yang gemar membolos dan bertengkar dengan teman. Data tersebut menunjukkan ada 10 siswa dan siswi yang harus berurusan Guru BK, siswa tersebut paling banyak yang sudah duduk di kelas VIII.⁵ Setelah diinterogasi pihak Guru BK dan PAI terdapat bermacam-macam motif yang mendorong siswa tersebut melakukan pertengkaran.

Dalam kesempatan wawancara dengan beberapa siswa-siswi yang bermasalah dengan bertengkar, mereka mengungkapkan alasan mengapa melakukan pertengkaran dengan temannya, dan mereka mempunyai motif yang hampir sama biasanya pertengkaran tersebut diantaranya:

1. diawali dari sebuah ejek-ejekan atau saling mem-*bully*.
2. Bahkan ada salah satu siswi yang mempunyai motif rebutan siswa lawan jenis yang mereka sukai.

⁴ Dokumen. wawancara Bp. Haryono, S.Pd, guru BK, SMP N 01 Margoyoso, pada Jumat 3 April 2015

⁵ Dokumen.arsip Guru BK (daftar siswa yang bermasalah), SMP N 01 Margoyoso

Dalam keadaan emosi yang labil, memang seorang remaja kerap menyelesaikan permasalahan tersebut dengan sebuah pertengkaran tanpa memikirkan akibat yang harus di tanggunginya.

Sama halnya dengan siswa yang bermasalah sering membolos, pelanggaran tersebut juga mempunyai motif berbeda-beda. dalam kesempatan wawancara dengan beberapa siswa terkait, mereka mengungkapkan alasan diantaranya:

1. Dengan alasan terlambat, siswa tersebut memutuskan untuk tidak masuk sekolah karena takut mendapatkan sanksi.
2. Siswa menghindari mata pelajaran tertentu yang tidak disukai karena alasan guru mata pelajaran terkait galak, sehingga memutuskan untuk tidak masuk sekolah.
3. Sakit namun tidak sempat ijin.
4. Bahkan ada yang malas masuk sekolah, dengan berbohong sedang sakit.⁶

Selain yang telah dipaparkan diatas, ada juga pelanggaran yang gemar dilakukan oleh siswa di sebabkan karena ketidakdisiplinan, misalnya tidak rapi dalam berpakaian, tidak memakai atribut seragam yang lengkap, tidak memakai kaos kaki, memakai kalung dan gelang, berambut gondrong, tidak mengikuti upacara bendera, dan tidak mengikuti sholat jama,ah. Semua pelanggaran tersebut dilakukan siswa karena mereka beranggapan bahwa lebih percaya diri dan tampil *urakan* itu gaya remaja masa kini.

Secara garis besar Guru BK telah menyimpulkan kenakalan siswa yang terjadi di SMP N 01 Margoyoso disebabkan beberapa hal yang melatarbelakangi. Secara umum Faktor-faktor yang melatar belakangi meliputi:

⁶ Dokumen. wawancara Dwi Bayu Prasetya, dan David Hermawan, Siswa Bermasalah di SMP N 01 Margoyoso di ruang BK, pada 6 April 2015

1. Keluarga, Siswa yang kerap melakukan kenakalan biasanya mempunyai keadaan keluarga yang kurang peduli terhadap perkembangan perilaku anaknya, sehingga kurang pengawasan terhadap kebiasaan pergaulan anak dan anak cenderung lepas kontrol dan merasa bebas, tidak mau diatur sehingga acuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.
2. Lingkungan, kehidupan lingkungan di sekitar rumah dapat membentuk karakter pergaulan anak remaja, jika lingkungannya banyak memberikan pengaruh buruk dalam pergaulan sehari-hari dan jauh dari kebiasaan religius hal itu akan di bawa dalam pergaulannya di sekolah. Akibatnya siswa mengabaikan peraturan yang bersifat mengikat dirinya dan sulit menerima pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan yang di tanamkan di sekolah.
3. Keadaan Psikologi, faktor ini mampu melatarbelakangi seorang siswa terdorong untuk melakukan kenakalan, dimana keadaan psikologi seorang sedang mengalami tekanan dari luar dirinya sehingga membuat anak itu menjadi stress, akibatnya di sekolah anak tersebut kurang bergairah dalam kegiatan belajarnya, terkadang bisa berontak terhadap keadaan yang dialaminya dan melampiaskan kebebasannya di dalam kelas. Misalkan seorang anak yang menjadi korban *Broken Home*, sering mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya.

Telah di paparkan beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan siswa sehingga tergolong dalam kategori tindakan menyimpang dari peraturan. Semua yang terjadi perilaku siswa di sekolah selalu ada penyebab yang melatar belakangnya, jadi permasalahan tersebut bisa diatasi selama di ketahui penyebab mengapa seorang siswa terdorong untuk melakukannya. kemudian diberikan solusi untuk mengatasi kenakalan tersebut, dan dengan siswanya diberikan bimbingan dan pengarahan dari Guru BK dan di bantu Guru PAI supaya bersedia kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Guru BK dan beberapa siswa yang bermasalah, menunjukkan bahwa kenakalan yang terjadi di SMP N 01 Margoyoso tidak sampai pada tindakan kriminal dan asusila, yang masuk dalam kategori pelanggaran berat hanya bertengkar sesama teman. Dalam hal ini Guru PAI mengambil perannya dalam mengatasi pelanggaran yang dilakukan siswa, sehingga masalah tersebut dapat diatasi bersama dengan bantuan Guru BK.

B. Peran Aktif Guru PAI Dalam Pencegahan Kenakalan Siswa di SMP N 01 Margoyoso

Siswa sekolah menengah pertama merupakan anak yang menginjak usia remaja, pada usia tersebut anak dalam perkembangan psikisnya telah mengalami puncak emosionalitas. Perkembangan emosinya sangat sensitif dan reaktif terhadap gejolak situasi dalam fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Untuk menghadapi ketidaknyamanan emosinya, remaja kerap menanggapi dengan agresif untuk memanasikan pada hal yang negatif.

Permasalahan pada remaja tidak hanya disebabkan oleh faktor intern saja, keadaan psikologis anak selalu berhubungan dengan faktor-faktor lain dari peristiwa yang ditemui di lingkungannya. Dalam konteks Psikologi yaitu tentang perilaku, motif dan motifasi, pembawaan dari lingkungan. Dimana seorang remaja belum bisa menemukan sebuah Problem Solving dari berbagai masalah yang dihadapinya, karena belum adanya kematangan penalaran berpikir. Pendidikan yang mampu mengawal perkembangan psikis remaja, sehingga mampu mengekspresikan gagasannya ke dalam aspek yang positif.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada jenjang sekolah menengah pertama sangat berpengaruh besar bagi perkembangan remaja dalam mengarahkan perilaku moral bagi siswa usia remaja. Karena penghayatan dan pada ajaran agama mampu membentuk karakter moral yang religius dan berakhlakul karimah dalam lingkungan

sekolah maupun di luar sekolah. Peranan pendidikan agama Islam sebagai perwujudan sikap ketaatan terhadap Tuhan dan tuntutan beribadah sesuai ajarannya, dan sebagai manifestasi sifat Ilahiah dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Pendidikan Agama Islam sebagai metode untuk pencegahan kenakalan remaja mampu memberikan materi yang selalu terhubung dengan kehidupan sosial, karena pendidikan agama Islam membawa nilai positif dalam lingkup sosial. Dan mampu menumbuhkan karakter budi pekerti dalam diri siswa, melalui bimbingan dan pengajaran PAI di sekolah mampu menyalurkan energi yang ekstra dari remaja ke dalam kegiatan keagamaan, sehingga dapat menangkal dari hal-hal yang negatif. Guru PAI mampu berperan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang diberikan pada pembelajaran sehari-hari dalam kelas, dan juga dalam kegiatan agama. Karena dengan membiasakan siswa dengan perilaku ibadah mampu membentengi siswa dengan konsep diri dari pergaulan yang cenderung mengarah pada kenakalan remaja.

Ny. Y Singgih D. Guarsa dalam bukunya Psikologi keluarga, mempunyai metode dalam penanggulangan kenakalan remaja yaitu ada: Preventif, Represif, kuratif.⁷ Menurut data hasil wawancara dengan salah satu Guru PAI, juga menggunakan beberapa metode tersebut untuk mengatasi dan mencegah kenakalan siswa di SMP N 01 Margoyoso, diantaranya:

1. Program Preventif Guru PAI dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMP N 01 Margoyoso

- a. Program Pengarahan

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan, guru PAI melakukan program pengarahan menunjukkan baik dan buruknya suatu perihal dan menunjukkan akibat dari sebuah perbuatan yang di lakukan siswa. Program pengarahan ini bisa di lakukan secara umum di waktu upacara bendera atau saat mengajar dalam kelas. Pengarahan secara khusus ditujukan kepada salah satu atau sebagian siswa karena telah melakukan

⁷ Ny. Y. Singgih D. Guarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998). hlm. 161

pelanggaran dengan alasan takut menciderai psikologis anak didiknya. diharapkan siswa mampu menyadari kewajiban dan tugas seorang siswa.

b. Program Bimbingan

Program bimbingan tidak jauh beda dengan pengarahan, hanya saja penggunaannya sedikit berbeda, program bimbingan guru PAI dilakukan secara dua cara. Pertama bimbingan saat mengajar di kelas, kemudian dengan intensitas kegiatan keagamaan seperti sholat dluhur dan sholat jum'at bersama, kegiatan zakat fitrah dan kurban. Kedua dilakukan di kantor guru/ruang BK dengan memanggil siswa yang dirasa guru patut di bimbing secara pribadi dan diberikan bimbingan rohani karena mungkin menyangkut privasi masing-masing siswanya.

2. Program Mengatasi (Represif) Guru PAI SMP N 01 Margoyoso

a. Program Identifikasi

Program ini bertujuan untuk mengetahui apa saja motif siswa mengapa melakukan kenakalan, dan dapat mengenali penyebab dan mengetahui karakter siswa yang pelanggaran. biasanya program ini dilakukan dengan menginterogasi siswa di luar jam pelajaran melalui pendekatan personal, supaya siswa bersangkutan mampu terbuka dan tidak terkesan di intimidasi. Setelah mampu mengidentifikasi motifnya, Guru PAI melakukan kroscek apa benar adanya yang di ungkapkan oleh siswa sehingga mengetahui keadaan yang sebenarnya dan membuktikan kejujuran siswa tersebut. terkadang Guru PAI tidak segan untuk melakukan *Home visit*.

b. Program Pembinaan/Penyembuhan (recovery)

Setelah di identifikasi motif yang melatar belakangi siswa melakukan pelanggaran, Pada program ini dilakukan proses bimbingan moral terhadap pelaku kenakalan, tindak lanjut dari kasus biasanya di berikan sanksi sebagai obat jera. Siswa tersebut di suruh membuat pernyataan tertulis dengan di tandatangani oleh orang tua siswa dan Kepala Sekolah. Jika Guru PAI tidak mampu mengatasi, maka akan diserahkan

pada Guru BK, jika guru BK sama tidak mampu maka akan diserahkan kembali kepada orang tuanya.⁸

Secara Garis besar peran guru PAI dalam pencegahan kenakalan Remaja di SMP N 01 Margoyoso, Memberikan pencegahan dengan cara pengarahan, pembinaan dan mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI sebagai seorang pendidik, dan pembimbing di sekolah mempunyai kompetensi untuk mewujudkan fungsi mata pelajaran PAI sebagai pencegah kenakalan remaja. Dengan keaneka ragam karakter siswa tentu bervariasi perilaku siswa, ada yang berperilaku baik dan perilaku buruk. Kenakalan yang terjadi yang terdapat di SMP N 01 Margoyoso juga beragam, dari kenakalan ringan sampai berat. Selain memberikan pemahaman tentang materi PAI, Guru PAI juga harus mampu mengatasi keberagaman kenakalan yang terjadi di sekolah.

Sedangkan untuk mengatasi siswa yang terlanjur bermasalah, dengan di bantu guru BK dilakukan pendekatan khusus untuk diberikan binaan rohani dan bimbingan konseling.

C. Analisis Peran Guru PAI dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Guru adalah pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar pada jalur pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah atau membimbing pada pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut makna sempit, tugas pokok guru terbagi menjadi dua, yaitu pertama Menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran,

⁸ Doc. wawancara Bp. Drs. Abdul Basith, Guru PAI SMP N 01 Margoyoso, pada 4 april 2014

evaluasi belajar serta menyusun program perbaikan dan pengayaan terhadap siswa yang menjadi tanggung jawab. Kedua Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Menyusun program pembelajaran di maksudkan bahwa setiap guru harus mampu memberi pelajaran kepada anak didiknya dengan baik sehingga dapat diterimanya. Setiap guru harus menguasai materi untuk diajarkan dan mampu menerapkan metode-metode belajar yang variatif agar siswa mampu memahami materi. Selain itu, tidak cukup sampai hal tersebut seorang guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan tauladan yang baik dan mampu menginterelasikan mata pelajaran kedalam kepribadian anak didiknya.

Tidak sedikit seorang guru yang hanya bisa memberikan materi dengan baik saja, namun tidak bisa menghubungkan dalam kehidupan sehari-harinya atau bahkan tidak bisa memberi *uswatun khasanah* kepada muridnya. Juga ada seorang guru yang pandai memberi nasihat namun pribadinya tidak melakukannya. Ketika fenomena ini dibiarkan begitu saja maka akan menimbulkan generasi anak didik yang tidak baik. Seperti pepatah mengatakan “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Hal tersebut membawa pesan moral bahwa seorang guru yang bisa mendidik, membimbing, dan memberi suri tauladan merupakan sebuah paket guru yang baik diteladani.

Melakukan program bimbingan diarahkan pada ranah afektif dan psikomotorik, dimana anak didik mempunyai sikap dan tingkah laku/ kepribadian yang baik. Program bimbingan di lakukan baik pada saat proses belajar mengajar, juga mempunyai waktu diluar belajar mengajar saat diluar kelas. Program bimbingan dikelas dilakukan secara umum, tanpa mengkhususkan pada salah satu atau beberapa anak untuk dibimbing. Hal tersebut dilakukan agar tidak menciderai psikis murid

tersebut. Jelasnya, membimbing dikelas dilakukan seperti memberi motivasi, menunjukkan untuk berbuat baik, dan bertakwa kepada Allah SWT, dll. Bimbingan diluar jam pelajaran merupakan tindak lanjut dari pembelajaran berbasis konseling. Hal ini ditujukan untuk anak-anak yang harus secara khusus dibimbing, karena mungkin lebih berurusan pada hal-hal yang bersifat pribadi. Sehingga sangat tidak mungkin hal itu dilakukan bersamaan dengan siswa yang lain.

Guru SMP N 01 Margoyoso terlihat bersahabat dengan siswanya, mampu memberi tauladan, dan mampu berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Sebuah gagasan bagus dapat ditemui dalam pembelajaran guru SMP N 01 Margoyoso yang lebih menekankan pembelajaran berbasis konseling/ bimbingan. Dengan memberi arahan dan bimbingan dalam sebelum pembelajarannya. Selain itu mampu menginterelasikan materi yang diajar terhadap kepribadian keseharian.

Meskipun menjadi sekolah berkategori SSN (Sekolah Standar Nasional), SMP N 01 Margoyoso tidak bisa terlepas mudah dengan kenakalan remaja. Karena pada realitanya kenakalan remaja adalah virus dalam pendidikan yang sulit di cegah/ di bentengi oleh setiap sekolah. meskipun tidak semua, hampir seluruh sekolah di Indonesia jika diamati dengan seksama dapat terlihat praktek-praktek kenakalan remaja di kesehariannya.

Bentuk kenakalan remaja beraneka ragam, dari klasifikasi kenakalan ; Delikuensi Individual, Delikuensi Situasional, Delikuensi Sistemati, Delikuensi Komulatif. Sampai kenakalan yang bersifat ringan, berat, hingga yang bersifat kriminal. Beraneka ragam teori dalam dunia keilmuan guna mengatasi kenakalan remaja, namun SMP N 01 Margoyoso juga mempunyai metode sendiri dalam menanggulangi dan mengatasi masalah kenakalan remaja.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Jalaludin, bahwa individu yang memiliki religiutas yang tinggi mampu menjadikan nilai-nilai ajaran agama sebagai mekanisme kontrol yang mengatur serta

mengarahkan tingkah lakunya sehari-hari, sehingga sangat memungkinkan remaja dapat berperilaku normatif dan terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja.⁹ Karena remaja yang memiliki pendalaman dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama akan hati-hati dalam berpikir dan bertindak, sehingga dapat terhindar dari kecenderungan pengaruh kenakalan remaja.

Dari teori yang di kemukakan diatas sinkron terhadap apa yang ditemukan di lapangan, Guru PAI mampu berperan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang diberikan pada pembelajaran sehari-hari dalam kelas, dan juga dalam kegiatan agama. Karena dengan membiasakan siswa dengan perilaku ibadah mampu membentengi siswa dengan konsep diri dari pergaulan yang cenderung mengarah pada kenakalan remaja.

Dengan kompetensi yang di miliki Guru PAI di SMP N 01 Margoyoso, telah memasukan nilai-nilai positif yang akan disemaikan pada siswa melalui kompetensi dasar pada masing-masing standar kompetensi pembelajaran PAI baik pada silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)nya.

Dilihat dari nilai-nilai positif yang ditanamkan pada mapel PAI secara umum seluruh materi PAI mengarah pada nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, gemar membaca, percaya diri, toleransi, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil, komunikatif, kreatif.

Selain hal itu berbagai peran guru dapat dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP N 01 Margoyoso adalah Guru mempunyai metode preventif dan kuratif, sesuai dengan metode yang di miliki oleh Dra. Ny. Y Singgih D. Guarsa dalam bukunya Psikologi Remaja.

⁹ Jalaluddin, psikologi Agama, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2009) hlm.23

Dari metode pencegahan tersebut guru PAI menerapkan langsung dengan langkah, *pertama preventif*, memberi pengarahan kepada anak didik terhadap baik dan buruknya suatu perihal dan menunjukkan akibat dari sebuah perbuatan yang dilakukan siswa. Dan memberikan bimbingan saat mengajar di kelas, kemudian dengan mengoptimalkan intensitas kegiatan keagamaan seperti sholat dluhur dan sholat jum'at bersama, kegiatan zakat fitrah dan kurban, Guru SMP N 01 Margoyoso selalu melakukannya di setiap proses pembelajarannya.

Kedua Represif, dalam metode ini Guru PAI mempunyai langkah identifikasi terhadap motif dan melakukan penyembuhan dengan memberikan pendampingan siswa dalam melakukan penyembuhan. sikap moral dari pelaku kenakalan remaja.

Tindak lanjut dimaksudkan sebagai tindakan menyelesaikan masalah yang alam konteks ini adalah kenakalan remaja, setiap guru mempunyai cara masing-masing dalam menindak lanjuti hal tersebut. Ada yang memberikan hukuman yang mendidik ataupun yang memberatkan untuk memberi efek jera. Diantara lain, wajib pelajaran tambahan di luar jam pelajaran, juga diberikan tugas dalam materi yang sedang diajarkan. Semua itu boleh dilakukan dengan catatan mengetahui taraf dan kadar porsinya, sehingga tidak merugikan siswa.

Proses *recovery* atau pembinaan merupakan aspek yang sangat penting. Karena kenakalan siswa bisa saja meningkat lebih tinggi kearah kriminal bagi siswa yang tidak mendapatkan binaan moral. Jika terpaksa guru PAI tidak bisa melakukan proses *recovery* maka mereka berhak menyerahkan kepada pihak yang berpengalaman dengan hal tersebut yang dalam hal ini adalah guru BK ataupun psikologis, psikiater, ataupun konselor.

Menurut pengamatan untuk hasil dari peran guru sudah sangat bagus, meski belum bisa dikatakan maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin minimnya catatan buruk siswa serta fenomena-fenomena kenakalan remaja dari tahun ketahun. Namun meskipun demikian

sebaiknya guru SMP N 01 Margoyoso jangan merasa puas dengan apa yang telah dicapai, harus lebih baik lagi dalam mendidik dan memberi bimbingan. Seperti lebih bekerja sama yang lebih harmonis lagi dengan wali kelas, guru BK, dan agen-agen siswa tersebut. Karena selama ini guru BK mendukung penuh program bimbingan dan arahan yang dilakukan guru rumpun PAI, karena dirasa sangat membantu sistem kinerja guru BK dalam membimbing siswanya.

D. Keterbatasan Penelitian

Apapun hasil penelitian yang ditemukan merupakan usaha yang maksimal, namun tetap disadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini dan akhirnya semua ada keterbatasannya. Maka, diyakini bahwa hasil penelitian yang diperoleh tetap dapat dijadikan acuan awal bagi penelitian selanjutnya, dalam hal ini perlu dijelaskan tentang keterbatasan penelitian yang dimaksud, antara lain:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 01 Margoyoso , sehingga hanya bisa mencari data di sekolah tersebut dari beberapa sumber baik guru rumpun mapel PAI, guru BK, Kepala madrasah, siswa, tenaga kependidikan.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak bisa lepas dari teori, oleh karena itu disadari bahwa keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi penelitian masih banyak kekurangan.

Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan waktu

Penelitian yang dilakukan dibatasi oleh waktu, karena waktu yang tersedia untuk penelitiain sangat terbatas. Maka peneliti hanya memiliki

waktu sesuai kemampuan yang berhubungan dengan peneliti saja. Walaupun waktu yang tersedia cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Guru dan siswa merupakan kedua elemen penting dalam pendidikan harus mengutamakan pemahaman tentang intelegensi dan praktik maka, keberadaannya harus aktif dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam lingkaran proses belajar mengajar. seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Akan tetapi, ia adalah tenaga profesional yang secara sadar bertanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik agar dapat mencapai tingkat kedewasaan.

1. Guru PAI memiliki peran aktif dalam menyelesaikan masalah tersebut. Seperti halnya kenakalan. Cara-cara dan metode praktis harus selalu digunakan dalam pelaksanaan penanggulangan kenakalan tersebut. Seperti dengan peningkatan peribadatan mampu mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan positif dan menangkak pengaruh kenakalan remaja dari lingkungan.

Dalam hal ini kenakalan yang muncul banyak terjadi karena keadaan siswa yang masih dalam masa penjelajahan diri atau perubahan masa. Karena keadaan psikis mereka yang mendukung untuk memberontak dengan peraturan yang maka terjadilah kenakalan pada siswa tersebut. Selain faktor psikologis siswa kenakalan yang terjadi di karenakan oleh faktor keluarga dan lingkungan yang mendukung untuk melakukan kenakalan. Sebagai contoh kenakalan yang muncul di lingkungan SMP N 01 Margoyoso adalah membolos, berkelahi, terlambat dan lain-lain.

2. Adapun cara guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang ada pada SMP N 01 Margoyoso mempunyai beberapa peran aktif, dengan mengoptimalkan peran guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya yaitu sebagai penyusun pembelajaran dan melakukan program bimbingan. Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja

di SMP N 01 Margoyoso pertama cara *preventif* atau tindakan yang dilakukan guru PAI untuk menghindarkan atau menjauhkan dari segala pengaruh kenakalan. Kedua penanggulangan dengan cara *Represif* atau tindakan perbaikan dengan memberikan bimbingan moral dan binaan rohani kepada siswa yang bermasalah. Melalui tindakan tersebut upaya guru PAI dapat meminimalisir kenakalan siswa di SMP N 01 Margoyoso..

Jadi pendidikan agama Islam mempunyai porsi penting untuk mengatasi kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Guru PAI dalam praktiknya mempunyai peran aktif dalam menanggulangi kenakalan yang ada dan berusaha memberikan solusi dengan bijaksana. Sesuai fungsi dan tujuan mata pelajaran PAI untuk meningkatkan muslim yang berintelektual dan berakhlak karimah.

B. SARAN

1. Bagi sekolah

Hendaknya dapat mendukung sarana pra sarana PAI agar teroptimalkan fungsi dan tujuan PAI sebagai mata pelajaran yang menumbuhkan kembangkan karakter intelektual yang bertaqwa. Dan mampu memberikan kebijakan dan tata tertib yang mendidik siswa agar SMP N 01 Margoyoso tercegah dari virus kenakalan remaja..

2. Bagi guru

Sebagai guru, hendaknya selalu menerapkan metode belajar pemahaman tentang ajaran agama Islam agar siswa didik mampu mengamalkan keilmuan yang diajarkan, dan mencerminkan diri lewat perilaku yang terpuji sebagai seorang muslim. Serta mampu mengatasi keberagaman tingkat intelektual dan karakter sosial para siswa.

3. Bagi siswa

Sebagai siswa sebaiknya tetap memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan seksama sehingga tercipta proses kegiatan belajar mengajar yang kondusif, dan tidak melakukan perbuatan yang

melanggar peraturan. Sehingga dapat menemukan jati diri sebagai remaja yang berkualitas dalam prestasi dan sholeh dalam berperilaku.

C. PENUTUP

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada penulis, maka saran dan kritik sangat diharapkan dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurna. Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya dan dapat menjadikan suatu kontribusi bagi model problem solving untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja di lingkungan sekolah. *Terimakasih.*

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Remaja)
- A.M Wibowo, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA Eks RSBI di Pekalongan, Jurnal Analisa, Vol.21,No.2, Desember/2014.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Anwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan anak didik "dalam interaksi edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis)"*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Barizi, Ahmad dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*,
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Gunawan, Ari H. , *Sosiologi Pendidikan " suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan "*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hasan al-Mas'udi, Hafidz , *Taysir al-Kholaq fi Ilmi al-Akhlaq*, Surabaya: Al-Miftah, t.th.
- Hawi, Akmal Kompetensi Guru PAI, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2014.

- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84 Tahun 1993, tentang “*jabatan Guru dan Angka Kreditnya*”.
- Kunandar, *Menjadi guru professional*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* Bandung: PT.Al-Ma’arif, 1980.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004.
- Muhaimin, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* .Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media. t.th.
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, .Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah mada University press, 1991.
- Nata, Abuddin *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ny. Y. Singgih D. Guarsa, *Psikologi Remaja* Jakarta: Gunung Mulia,1998.
- Peraturan menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang “*pengelolaan pendidikan agama*”.
- Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang “*standar nasional pendidikan*”.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 tahun 2008 tentang “*guru*”.

- Rachman, Chaerul & Gunawan, Heri, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 4 2004.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suprihatiningrum, Jamil *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikas, dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sutirna, *Bimbingan dan konseling (Pendidikan formal, nonformal, dan informal)*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2013.
- Syar'I, Ahmad M.Pd, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdarika, 2003.
- Thaha, Chabib *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, tentang "*Sistem Pendidikan Nasional*".
- Uno, Hamzah B. , *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, 2011.

Yamin, Martinis *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

Zakiah daradjat, dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ahmad Abror
Tempat, tanggal lahir : 4 Mei 1990
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Kel. Cebolek, Kec. Margoyoso, Kota Pati
Telepon, HP : 085740324805

Riwayat Pendidikan

» Formal

1997 – 2002 : SD N Cebolek Kidul
2002 – 2005 : Mts Raudlatul Ulum, Guyangan
2005 – 2008 : MA Raudlatul Ulum, Guyangan
2008 – 2015 : Program Sarjana (S-1) Pendidikan Agama Islam UIN
Walisongo

Semarang, 8 Juni 2015

Peneliti

Ahmad Abror

NIM. 083111048